

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pilihan ini menuntut individu untuk mengambil keputusan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Handoyo dan Rohayuningsih (2015), pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Keputusan-keputusan ini, baik kecil maupun besar dapat menentukan arah dan kualitas hidup seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, seringkali seseorang dihadapkan pada berbagai risiko dan ketidakpastian. Risiko ini dapat timbul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpastian hasil, potensi kerugian, atau dampak jangka panjang yang tidak terduga. Putri dkk. (2019) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam konteks pengambilan risiko, kecenderungan mengambil risiko atau, menurut Sitkin dan Pablo (1992) adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil atau menghindari risiko, dan menurut Highhouse dkk. (2022), adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan atau tindakan meskipun ada ketidakpastian hasilnya dengan harapan mendapatkan hasil positif meskipun ada kemungkinan konsekuensi negatif. Hal tersebut juga dapat terjadi dikarenakan adanya optimisme, dikarenakan optimisme dapat memberikan suatu harapan kepada individu untuk mendapatkan suatu hal yang positif terhadap dirinya. Optimisme menurut Carver dan Scheier (2002) adalah suatu harapan bahwa hal positif akan terjadi kepada individu tersebut, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan seseorang dalam mengambil suatu keputusan.

Kecenderungan mengambil risiko juga memiliki peran penting selama individu menjalani hidup, salah satunya ketika masa dewasa muda, yaitu masa

transisi dari remaja ke dewasa yang terjadi sekitar usia 18 hingga 25 tahun atau yang biasa disebut dengan *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Menurut Arnett (2000) pada masa ini, individu menghadapi berbagai pilihan dalam berbagai aspek pandangan hidup setelah meninggalkan ketergantungan masa kanak-kanak dan remaja serta sebelum mengambil tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa. Kecenderungan untuk mengambil risiko selama masa dewasa muda dapat sangat mempengaruhi arah hidup dan perkembangan individu, karena keputusan yang diambil pada tahap ini sering kali melibatkan pertimbangan risiko dan ketidakpastian yang signifikan, menurut Arnett (2000) Individu pada masa *emerging childhood* akan lebih fokus kepada diri sendiri, menjalani hidup sesuai keinginan mereka sebagai persiapan menuju masa dewasa, di mana mereka memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atasnya sehingga pada masa ini individu akan mulai untuk belajar berpikir secara lebih matang.

Salah satu fenomena kecenderungan mengambil risiko pada masa *emerging adulthood* dapat terlihat dalam kasus mahasiswa yang mengambil alternatif pinjaman *online* sebagai pembayaran UKT Pendidikan di salah satu universitas daerah Bandung. Dilansir di dalam Geotimes (2024) mahasiswa yang tidak mampu membayarkan UKT diberikan pilihan alternatif oleh pihak kampus untuk melunasi secara langsung dengan layanan jasa pinjaman *online* yang nantinya mahasiswa dapat membayarkannya secara berangsur (menyicil) kepada pihak yang menyediakan jasa pinjaman *online* tersebut. Sebelumnya perlu diketahui bahwa penyedia jasa pinjaman *online* dapat memberikan beban berlebih kepada mahasiswa yang menggunakan jasa pinjaman tersebut, adanya beban finansial seperti jumlah bunga yang harus dibayarkan hingga dampak psikologis yang perlu diperhitungkan. Fenomena diatas sejalan dengan definisi kecenderungan mengambil risiko menurut Highhouse dkk. (2022) yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Pada penjelasan Highhouse seseorang yang memiliki kecenderungan dalam mengambil risiko akan lebih fokus pada potensi hasil positif daripada hasil negatifnya dalam melibatkan ketidakpastian yang diambil. Dalam fenomena diatas beberapa mahasiswa mengambil tawaran menggunakan jasa pinjaman *online* dengan adanya pandangan positif untuk mendapatkan uang secara

mudah dan cepat tanpa memikirkan secara matang walau mengetahui dampak negatif yang dapat terjadi.

Selain itu terdapat juga fenomena pengambilan risiko yang terjadi pada seorang pria di Gianyar. Kejadian bermula saat dua orang pria yang berusia 66 tahun dan 56 tahun mengangkut pupuk organik menggunakan sepeda motor bak terbuka roda tiga. Karena tidak tega melihat kedua pria yang sudah cukup tua mengangkut pupuk, korban menawarkan untuk membantu. Pada saat pengangkutan, kendaraan yang dikendarai oleh korban hilang kendali saat melintasi jalanan menanjak sehingga kendaraan mundur dan terjatuh ke samping bawah. Ketinggian kurang lebih 2 meter, saat terjatuh korban tertimpa kendaraan roda tiga dan mengakibatkan kepala korban pecah (Pampur, 2023). Sejalan dengan penjelasan Highhouse yang telah dijelaskan sebelumnya, tindakan korban yang berniat membantu kedua pria paruh baya tersebut dapat menimbulkan suatu risiko akan tetapi korban tetap memilih untuk menolong dengan harapan tindakannya dapat membantu.

Dari kedua fenomena diatas dapat terlihat bahwa manusia sering kali cenderung mengambil risiko dalam berbagai hal. Menurut Zhang dkk. (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko, faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung mengambil risiko adalah adanya karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, karakteristik kepribadian dapat meliputi tingkat kestabilan emosional dalam menghadapi suatu pilihan yang memiliki risiko, keterbukaan terhadap pengalaman sehingga individu dapat lebih berhati-hati dalam mengambil suatu risiko, keterbukaan terhadap lingkungan sekitar, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko adalah situasi dan konteks yang dihadapi oleh individu, dalam situasi yang cenderung memiliki kesempatan lebih besar, seseorang akan lebih berani dalam mengambil suatu risiko.

Melalui faktor internal terdapat karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung mengambil risiko dalam berbagai hal, seperti yang telah dijelaskan melalui fenomena-fenomena diatas, salah satunya

ketika membantu orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rubin dkk. (2023) dengan menyatakan ketika seseorang membantu orang lain sering kali mereka memposisikan dirinya dalam situasi yang berbahaya dan cenderung berisiko. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri manusia cenderung saling membantu dengan sesama, terutama kepada individu yang membutuhkan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap individu pastinya memerlukan bantuan satu sama lain (Agung dkk., 2018). Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, individu tidak selalu mengharapkan imbalan atau transaksional. Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku menolong dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri ataupun berharap mendapatkan timbal balik merupakan perilaku altruisme

Altruisme menurut Rushton dkk. (1981) adalah perilaku membantu tanpa adanya perasaan mementingkan diri sendiri dan dilakukan tanpa adanya perasaan untuk mendapatkan timbal balik. Altruisme juga dapat diartikan sebagai tindakan yang bersifat sukarela ketika menolong orang lain tanpa mengharapkan adanya timbal balik karena tindakan ini dilakukan tanpa pamrih atau sekedar hanya ingin melakukan amal baik (Taylor dkk., 2012)

Fenomena altruisme dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan mahasiswa/i Jayabaya yang menggelar bakti sosial dan diskusi bersama warga pada Februari 2024. Seperti yang dilansir oleh Redaksi, (2024) mahasiswa UNJ dan Jayabaya melakukan kegiatan sosialisasi dan diskusi dengan warga Mampang Prapatan Jakarta Selatan dalam rangka untuk mengurangi kenakalan remaja. Selain melakukan sosialisasi, mahasiswa/i juga memberikan bantuan dalam bentuk sembako kepada warga yang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Myers (2012) mengemukakan beberapa aspek yang dimiliki oleh seseorang dengan altruisme, seperti memberikan perhatian lebih kepada orang lain dengan menciptakan rasa kasih sayang kepada sesama, membantu orang lain tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak tertentu, dan menaruh kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berdasarkan aspek

tersebut, individu dengan altruisme yang tinggi memiliki kemungkinan akan lebih memahami kondisi orang lain, sehingga seseorang yang memiliki altruisme akan lebih berusaha dalam mendedikasikan dirinya agar lebih berguna untuk lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian Yuniria dkk. (2022) yang menyatakan bahwa dalam melakukan kegiatan altruisme seseorang seringkali mengabaikan kepentingan pribadi dan penjelasan oleh Rubin dkk. (2023) yang menyatakan ketika seseorang membantu orang lain sering kali mereka memposisikan dirinya dalam situasi yang berbahaya dan cenderung berisiko karena pada dasarnya banyak perilaku altruistik yang cenderung berisiko.

Salah satu bentuk perilaku altruisme yang cenderung berisiko dapat digambarkan melalui fenomena yang dialami oleh mahfudin warga Tanah Sareal, Kota Bogor yang tewas usai disengat oleh tawon jenis *vespa*. Hal tersebut berawal ketika korban berinisiatif membantu tetangganya yang takut akan adanya sarang tawon yang berada di dekat atap rumahnya, sudah diingatkan oleh pihak keluarga untuk jangan melakukan evakuasi terhadap sarang tersebut, akan tetapi korban tetap melakukannya. Korban memang terkenal akan kebaikannya terhadap lingkungan sekitar, mahfudin yang sehari-hari bekerja sebagai marbut masjid merasa tidak keberatan untuk melakukan hal tersebut hingga nasib malang menimpanya, ketika memanjat atap sebelum melakukan evakuasi terhadap sarang tawon tersebut pada pukul 11.00 WIB, korban sudah terlebih dahulu disengat oleh para tawon *vespa* tersebut yang menyebabkan lebih dari 10 luka sengatan yang tersebar di punggung, dada, dan muka. Setelah terkena sengatan tersebut korban merasa panas dan lemas hingga akhirnya meninggal dunia pada pukul 21.00 WIB. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan tindakan altruisme seseorang cenderung mengambil risiko yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara altruisme dengan pengambilan risiko telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Beard (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kecenderungan altruistik dan perilaku berisiko pada orang dewasa muda. Faktor-faktor seperti impulsivitas, pengaruh lingkungan, dan sensitivitas terhadap hadiah juga berperan dalam pengambilan keputusan dalam situasi berisiko. Lalu penelitian yang dilakukan Mukhejee (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara

altruisme dan optimisme, serta antara altruisme dan *risk taking*, terutama dalam *social risk taking*. Optimisme berperan sebagai mediator dalam hubungan antara altruisme dan *risk taking*. Lalu penelitian terakhir dilakukan oleh Rubin dkk. (2023) menyatakan bahwa motivasi altruistik memiliki dampak pada perilaku mengambil risiko dan niat untuk terlibat dalam perilaku altruistik selama pandemi COVID-19, Seseorang yang memiliki motivasi altruistik cenderung lebih bersedia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat altruistik dan mereka juga cenderung memiliki persepsi risiko diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi egoistik.

Ketiga penelitian diatas memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pertama mempunyai fokus dalam mengeksplorasi hubungan antara mengambil risiko dan kecenderungan altruistik melalui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedua hubungan variabel tersebut. Penelitian kedua berfokus pada hubungan antara altruisme dengan *risk taking* dimana terdapat peran optimisme sebagai mediator kedua variabel tersebut, dan penelitian ketiga berfokus menunjukkan bahwa motivasi altruistik dapat meningkatkan perilaku pengambilan risiko.

Peneliti secara spesifik memilih untuk meneliti apakah altruisme dapat memprediksi kecenderungan mengambil risiko karena di satu sisi banyak individu yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya bahkan tidak segan untuk mengambil suatu risiko, akan tetapi semakin banyak juga individu yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya, terlebih jika ada yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut juga dikatakan oleh pengamat transportasi Djoko Setijowarno yang mengatakan “sekarang masyarakat kita sudah mulai kehilangan rasa empati dan simpati terhadap korban kecelakaan” hal ini mengacu pada kejadian yang terjadi pada Senin (25/10/2021) lalu. Kejadian melibatkan busway di Jl. MT Haryono Cawang, namun seorang pria bukan menolong malah merekam peristiwa kecelakaan tersebut (Samudra, 2021). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya ketakutan seseorang untuk membantu orang lain karena terdapat risiko yang terjadi ketika membantu, salah satu risiko tersebut dijelaskan dalam Pasal 531 KUHP yang menegaskan bahwa seseorang melakukan pertolongan pada korban kecelakaan dan apabila pertolongan tersebut membahayakan korban atau orang lain, maka yang melakukan pertolongan dapat dipidanakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Apakah Altruisme Dapat Memprediksi Kecenderungan Mengambil Risiko”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui apakah altruisme dapat memprediksi tingkat kecenderungan mengambil risiko secara umum pada *emerging adulthood*.

1.2 Identikasi Masalah

1. Mengetahui gambaran tingkat altruisme pada *emerging adulthood*.
2. Mengetahui gambaran tingkat kecenderungan mengambil risiko pada *emerging adulthood*.
3. Mengetahui apakah altruisme dapat memprediksi kecenderungan mengambil risiko pada *emerging adulthood*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini ialah prediksi kecenderungan mengambil risiko berdasarkan altruisme pada *emerging adulthood*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah peneliti paparkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah altruisme dapat mempengaruhi kecenderungan mengambil risiko pada *emerging adulthood*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah altruisme dapat mempengaruhi kecenderungan mengambil risiko pada *emerging adulthood*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan terhadap ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Psikologi dan lebih terkhususnya mengenai Altruisme dan kecenderungan mengambil risiko sehingga dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan karya ilmiah terhadap mahasiswa Psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk pembaca dan masyarakat diharapkan agar melalui penelitian ini mendapatkan informasi beserta manfaat khususnya dalam mempelajari perilaku altruisme dan mendapatkan gambaran umum mengenai kecenderungan mengambil risiko. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang digunakan untuk meneliti baik dari variabel, metode penelitian, subjek penelitian, ataupun fenomena yang terjadi.

